

## MENINGKATKAN KETRAMPILAN BERFIKIR TINGKAT TINGGI (HOTs) DAN KETERLIBATAN MAHASISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

Agus Widodo<sup>1)</sup>, Zainal Afandi<sup>2)</sup>, Suratman<sup>3)</sup>, Nursalim<sup>4)</sup>, Etty Andyastuti<sup>5)</sup>, Septiana<sup>6)</sup>

<sup>1</sup>Universitas Nusantara PGRI Kediri Indonesia  
Email: aguswidodo@unpkediri.ac.id

<sup>2</sup>Universitas Nusantara PGRI Kediri Indonesia  
Email: zainalafandi@unpkediri.ac.id

<sup>3</sup>Universitas Nusantara PGRI Kediri Indonesia  
Email: suratman@unpkediri.ac.id

<sup>4</sup>Universitas Nusantara PGRI Kediri Indonesia  
Email: nursalim@unpkediri.ac.id

<sup>5</sup>Universitas Nusantara PGRI Kediri Indonesia  
Email: ettyandyastuti@unpkediri.ac.id

<sup>6</sup>Universitas Nusantara PGRI Kediri Indonesia  
Email: septiannaaa192@gmail.com

### ABSTRAK

Ketrampilan berpikir tingkat tinggi *Higher Order Thinking Skill (HOTs)* sebagai kebutuhan esensial dalam menghadapi tantangan abad 21. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan HOTs dan keterlibatan pelajar (*student engagement*) dalam proses pembelajaran. Metode Sokrates (*Socrated Method*) yang mengutamakan diskusi atau dialog mendalam (*deep dialogue*), dimana pembelajaran (guru/dosen) menyampaikan pertanyaan-pertanyaan mendalam (*deep quitening*) mendorong pebelajar berfikir tingkat tinggi. Metode Sokrates dengan demikian juga mendorong pebelajar terlibat aktif proses pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan langkah-langkah sebanyak 3 (tiga) siklus ; 1) identifikasi masalah, 2) rencana tindakan, 3) evaluasi tindakan. Subjek adalah mahasiswa yang mengikuti perkuliahan Pendidikan Pancasila berjumlah 29. Hasil penelitian menunjukkan setelah 3 (tiga) kali siklus tindakan peningkatan HOTs sebesar 45%. Sedangkan keterlibatan pelajar mengalami peningkatan sebesar 59% Maka dapat dikatakan metode Sokrates dapat meningkatkan HOTs dan keterlibatan mahasiswa dalam proses perkuliahan.

**Kata Kunci:** Metode Sokrates; HOTs; Keterlibatan Siswa

### ABSTRACT

Higher Order Thinking Skills (HOTs) as an essential requirement in facing the challenges of chapter 21. This research aims to increase HOTs and student involvement in the learning process. The Socratic Method (Socrated Method) prioritizes in-depth discussion or dialogue (*deep dialogue*), where learning (teacher/lecturer) conveys deep questions (*deep quitening*) encourages students to think at a higher level. The Socratic method also encourages students to be actively involved in the learning process. This classroom action research uses 3 (three) cycles of steps; 1) problem assistance, 2) action plan, 3) action evaluation. The subjects were 29 students who took Pancasila Education lectures. The results showed that after 3 (three) cycles of action, HOTs increased by 45%. While student involvement has increased by 59%. So it can be said that the Socratic method can increase HOTs and student involvement in the lecture process.

**Keywords:** Socratic Method; HOTs; Student Engagement

## PENDAHULUAN

Pembelajaran abad ke-21 memiliki prinsip pokok bahwa pembelajaran harus berpusat pada pebelajar, bersifat kolaboratif, kontekstual, dan terintegrasi dengan masyarakat (Zubaidah, 2016). Mempersiapkan generasi abad ini di tandai oleh era penuh disruption banyak sekali muncul gangguan membuyarkan semua kemampuan berfikir dan berencana harus diperlukan penanganannya (B.Baowollo, 2022). Termasuk penanganan para mahasiswa saat ini terutama program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Menurut Wagner (dalam Ghamrawi dkk., 2017), menghadapi abad 21 pebelajar memerlukan tujuh keterampilan yaitu berpikir kritis dan pemecahan masalah, berkolaborasi dan kepemimpinan, kelincahan dan kemampuan beradaptasi, berinisiatif, dan kewirausahaan, komunikasi lisan dan tertulis yang efektif, mengakses, dan menganalisis informasi, dan rasa ingin tahu dan berimajinasi. Sedangkan (Fernando M. Reimers, 2021) menyebutkan 4 keterampilan yang harus dikuasai di abad 21 yaitu keterampilan berpikir kritis, berkolaborasi, keterampilan berkomunikasi dan kreativitas. Keterampilan tersebut masih relevan dengan empat pilar belajar yang mencakup yang mencakup *learning to know, learning to do, learning to be dan learning to live together* (Zubaidah, 2016).

Tingkatan kecakapan yang harus dimiliki oleh peserta didik di abad 21, HOTS dan CT (*critical thinging*). Kecakapan ini merupakan modal yang wajib dimiliki oleh peserta didik sebagaimana dalam tataran mahasiswa sebagai bentuk kematangan berfikir kritis yang bertanggung jawab. Berfikir kritis adalah HOTS sebagai fokus perhatian dalam proses pembelajaran (Halpern, 1998). Berfikir seperti ini mencakup 3 (tiga) komponen; (1) meta kognitif, mengacu proses penataan mental yang lebih tinggi meliputi mengakui adanya masalah, menentukan sifat masalah, solusi multi tahap, dari masalah, membangun

langkah-langkah dalam menentukan strategi berfikir, bentuk informasi yang di olah sebagai bentuk penyelesaian masalah, (2) karakteristik strategi, meliputi penyandian, membandingkan, bereaksi terhadap informasi yang kemudian di selesaikan, (3) akuisi pengetahuan, adanya pertimbangan dalam mengolah informasi yang sudah difikirkan. Karakteristik berfikir kritis dan HOTS tidak jelas perbedaannya (ten Dam & Volman, 2004). Komponen utama dari berfikir kreatif adalah HOTS (N.S. Rajendran, 2021). HOTS sering disamakan dengan analisis, sintesis dan atau evaluasi dalam taksonomi Bloom (Ramos & Dolipas, 2019). HOTS meliputi mengingat informasi, memahami, mengevaluasi gagasan, merumuskan alternatif solusi kreatif dan mengkomunikasikan dengan efektif (Collins, 2014). HOTS secara luas didefinisikan sebagai berfikir untuk menghadapi tantangan baru, dengan menggunakan dan memanipulasi informasi untuk mendapatkan jawaban dalam situasi baru (Heong, 2011).

Menghadapi revolusi industri 4.0 (*cyber physical system*), perguruan tinggi dituntut dapat menerapkan pendekatan atau strategi pembelajaran yang efektif, yang dapat meningkatkan HOTS (Gregory dkk., 2013). Keberhasilan dalam meningkatkan HOTS membutuhkan pertimbangan teknik instruksional dan komitmen untuk lingkungan aktif yang berpusat pada pebelajar (Limbach & Waugh, 2010). Peningkatan HOTS tidak dapat dipisahkan dengan proses pembelajaran (Heong, 2011). Oleh sebab itu tidak semua strategi atau metode pembelajaran tepat untuk meningkatkan HOTS.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan HOTS dan keterlibatan pebelajar dalam proses pembelajaran, dengan menggunakan metode Socrates. Metode Socrates diterapkan dalam pembelajaran PPKn dengan hasil dapat meningkatkan menggali informasi, mengidentifikasi masalah yang diberikan, berfikir kritis dan rasional, mampu mengkomunikasikan hasil diskusi, serta bersikap teratur dan disiplin dalam

menyampaikan pendapatnya (Elgawaty, 2020). Penelitian Sasmita menyatakan dalam meningkatkan ketrampilan HOTS juga dapat mengaktifkan mahasiswa seperti: kecapan berkomunikasi, pendapat disertai alasan, dan menghargai pendapat mahasiswa lain (Sasmita et al., 2021). Metode Socrates adalah metode yang dikenalkan oleh Socrates seorang filsuf yang terkenal. Karakteristik utama dari metode Socrates adalah tidak "mengajar" secara konvensional. Pembelajar berperan sebagai pengamat, penolong, pemandu tetapi bukan pemberi pengetahuan. Proses pembelajaran bukan dalam arti membimbing pembelajar tetapi lebih mengedepankan dialog bersama antara pembelajar dengan pembelajar. Dialog dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang mendalam (*deep dialogue*). Metode Socrates sebagai metode pembelajaran yang sangat baik untuk mendorong dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis pembelajar melalui dialog yang rasional, metode yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Sorvatzioti, 2012). Melalui *Lesson Study* metode Socrates dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan meningkatkan ketrampilan berfikir tingkat tinggi (Widodo et al., 2019). HOTS digunakan dalam instrument evaluasi buku ajar Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi dan menganalisis tingkat kesesuaian (Zulvarina et al., 2022). Penelitian korelasi yang sangat kuat antara kemampuan berfikir tingkat tinggi dengan pemahaman identitas nasional (Widodo et al., 2022). Penelitian ini belum pernah dilakukan dalam tingkatan mahasiswa terutama mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Melalui metode tersebut, dimaksudkan agar pembelajar mengetahui dan memahami sesuatu yang benar sekaligus mengembangkan diri dan penalaran agar dapat bertahan dari bantahan atau sanggahan, serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan segala kelebihan yang dimiliki oleh mahasiswa.

Langkah-langkah penerapan metode Socrates dalam penelitian ini diadaptasi (Boghossian, 2012), terdiri 5 langkah yaitu: 1) mengajukan pertanyaan, 2) merumuskan hipotesis atau jawaban yang masih bersifat sementara, dilakukan sebagai proses untuk mendapatkan kebenaran, 3) sanggahan dan pemeriksaan silang atas hipotesis tersebut. Hipotesis atau jawaban yang masih bersifat sementara tersebut diuji dengan pertanyaan-pertanyaan atau dengan contoh tandingan. Hal ini dilakukan untuk membuktikan atau menolak hipotesis (inti metode Socrates), 4) penerimaan atau penolakan hipotesis (mahasiswa menerima atau menolak contoh tandingan yang dikemukakan), 5) melakukan tindakan atas temuan penyelidikan dengan eksplorasi rasional-logis untuk membuktikan bahwa hipotesis itu benar atau tidak benar. Metode Socrates, dimaksudkan agar pembelajar mengetahui dan memahami sesuatu yang benar sekaligus mengembangkan diri dan penalaran agar dapat bertahan dari bantahan atau sanggahan.

## METODE

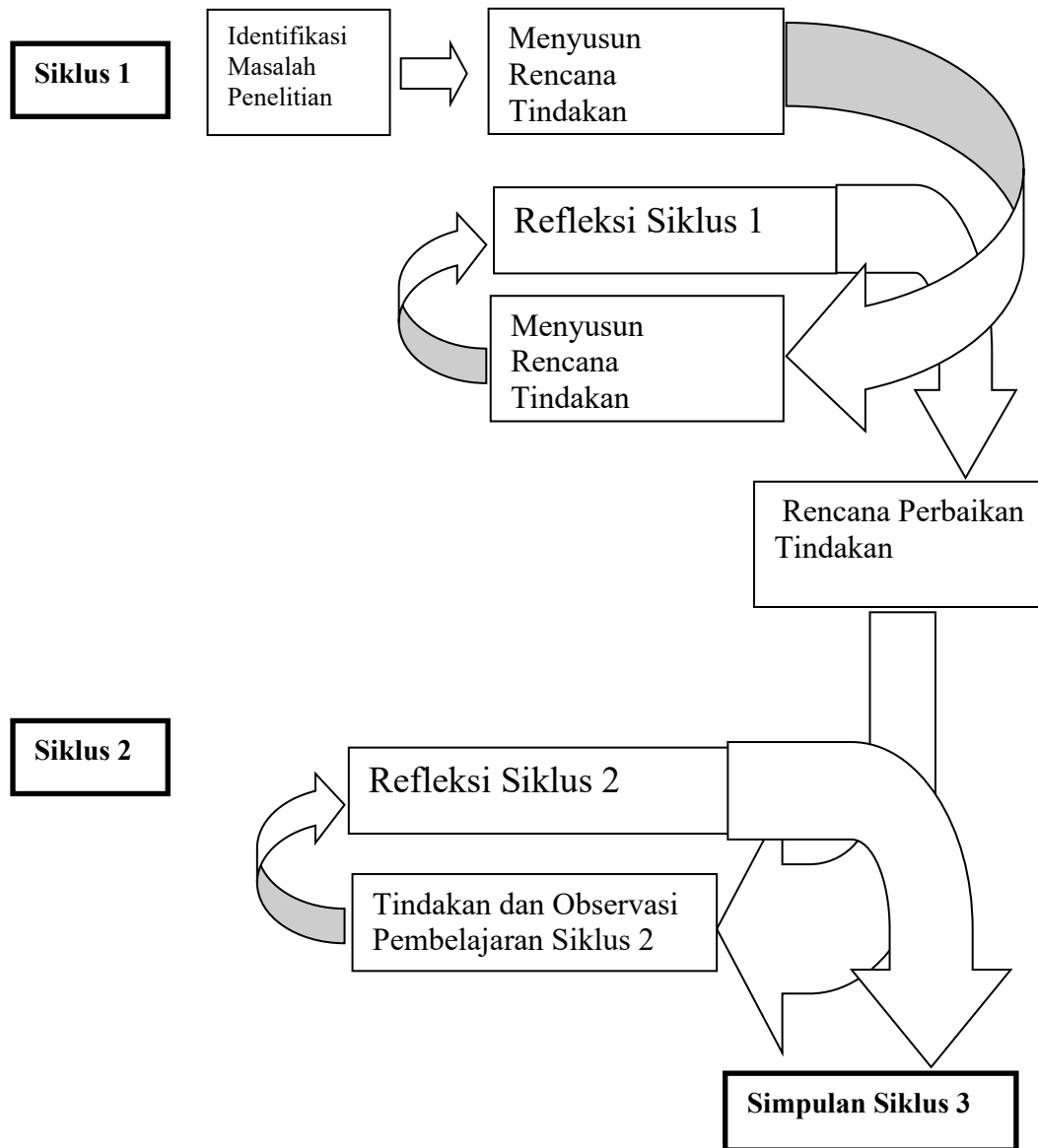
Metode penelitian yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK ini merupakan pembelajaran sistematis untuk meningkatkan praktik pendidikan dengan praktik dan refleksi mempengaruhi tindakan yang dilakukan, hal ini dapat dipahami bahwa penelitian ini digunakan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan melakukan tindakan dan refleksi pada setiap siklus pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan berdasarkan prosedural model siklus tindakan sebagaimana dikemukakan.

*“ ... planning a change; acting and observing the process and consequences of the change; reflecting on these processes and consequences, and then re-planning; acting and observing; reflecting, and so on.... ”* (Kemmis dkk., 2014).

Bahwa PTK ini bermodel spiral setiap siklusnya terdiri dari langkah-langkah yaitu: (a) perencanaan (*plan*) perubahan, (b) tindakan (*act*) dan observasi (*observe*) proses dan konsekuensi perubahan, (c) refleksi (*reflect*) proses tersebut dan konsekuensinya. Kemudian dilanjutkan pada perencanaan kembali, tindakan dan

observasi, refleksi dan seterusnya. PTK dengan siklus perencanaan, tindakan, pengamatan dilanjutkan dengan refleksi dan revisi dan perencanaan kembali. Hasil dari refleksi dan revisi ini digunakan untuk membuat perencanaan siklus berikutnya. Tahapan siklus sebagai berikut :



**Gambar 1.** Siklus PTK diadaptasi dari Kemmis, 2014

Subjek penelitian ini adalah Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri yang berjumlah 29 mahasiswa yang terdiri dari 6 orang mahasiswa laki-laki, dan 23 orang mahasiswa perempuan. Sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi oleh karena jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya di ambil secara keseluruhan yaitu 29 orang.

Objek Penelitian ini meliputi bertempat di Universitas Nusantara PGRI Kediri jalan KH. Achmad Dahlan No 76 Kediri dengan karakteristik peserta didik Program Studi Biologi yang meliputi: (1) ketrampilan berfikir tingkat tinggi dan (2) keterlibatan peserta didik. Sedangkan waktu penelitian ini bulan Agustus - November 2022 tahun akademik 2022/2023.

Metode Socrates sebagai metode pembelajaran dipenelitian ini adalah metode Socrates dengan 5 langkah yaitu mengajukan pertanyaan, membuat hipotesis atau jawaban sementara, memeriksa atau menguji hipotesis, penerimaan atau penolakan terhadap hipotesis yang diuji, dan melakukan tindakan penyelidikan atau eksplorasi rasional-logis (Boghossian, 2012), Sebagai catatan peneliatian, pada siklus 1, metode Socrates ini dilaksanakan

tanpa menunjuk siapa-siapa pebelajar yang mendapatkan pertanyaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik sebagian besar pasif selama proses pembelajaran. Sehingga untuk siklus kedua dan ketiga metode Socrates dilaksanakan dengan menunjuk pebelajar untuk memberikan jawaban atau mengajukan pendapat selama proses perkuliahan.

Pembelajaran dengan menggunakan metode Socrates untuk mata kuliah Pendidikan Pancasila meliputi langkah langkah yang dilakukan dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran di kelas. Materi perkuliahan Pendidikan Pancasila yaitu materi Pancasila sebagai Sistem Filsafat. Materi ini disajikan untuk dua kali pertemuan (2 x 100 menit). Materi Pertama: Pengertian Filsafat, Karakteristik Berfikir Filsafat dan Pancasila sebagai Sistem Filsafat. Materi Pertemuan Kedua: Hakekat Nilai-nilai Pancasila sebagai Filsafat dan kaitannya dengan kehidupan praktik bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Ketrampilan Berfikir Tingkat Tinggi dapat diketahui dengan menggunakan instrumen penelitian, dengan diberikan pertanyaan awal sebagai bentuk gambaran awal ketrampilan berfikir tingkat tinggi. Pertanyaan untuk mengetahui kondisi awal adalah sebagai berikut :

**Tabel 1. Pertanyaan Awal**

No	Tugas	Jawaban
1.	Silahkan saudara membuat pertanyaan mengenai apa saja tentang "PANCASILA"	1. 2.
2.	Silahkan saudara membuat pertanyaan mengenai apa saja tentang "BENDERA MERAH PUTIH"	1. 2.

Untuk menilai ketrampilan berfikir tingkat tinggi berdasarkan jawaban subyek adalah dengan mengkategorikan pertanyaan yang diajukan kedalam taksonomi Benjamin Bloom direvisi (Anderson and Krathwohl, 2001). Tabel taksonomi bloom yang telah direvisi dapat dilihat pada tabel 2. Taksonomi Bloom Revision. Kriteria untuk menentukan

pertanyaan yang dibuat subjek penelitian termuat dalam 2 (dua) kategori, yaitu (1) LOTs (*Low Order Thinking Skills*), (2) HOTs (*High Order Thinking Skills*) (Dian NF, 2021).

Jika peserta didik hanya dapat membuat pertanyaan yang dimensinya LOTs; (1), Mengingat, (2) Memahami, maka dapat

dikategorikan Rendah, (3) Menerapkan, maka dapat dikategorikan Sedang. Kemudian peserta didik yang dapat membuat pertanyaan yang berdimensi HOTS ; (4) Menganalisis dan (5) Mencipta, maka dapat dikategorikan Tinggi.

**Tabel 2.** Taksonomi Bloom Revision

No	Dimensi	Kategori	Skor	Keterangan
1.	Mengingat	Rendah	1	<b>LOTS</b> <i>(Low Order Thinking Skills)</i>
2.	Memahami	Rendah	2	
3.	Menerapkan	Sedang	3	
4.	Menganalisis	Tinggi	4	<b>HOTS</b> <i>(High Order Thinking Skills)</i>
5.	Mengevaluasi	Tinggi	5	
6.	Mencipta	Tinggi	6	

(Dian NF, 2021).

Dari tabel 2. Taksonomi Bloom Revision kemudian diperoleh pengkategorian untuk dibuat instrumen sebagai pedoman penelitian berupa soal – soal yang harus dijawab oleh peserta didik seperti pada tabel 3.

**Tabel 3** Instrumen Ketrampilan Berfikir

No	Pertanyaan Tugas Pada Siklus 1
1.	Buatlah sebuah pertanyaan tentang apa saja yang berhubungan dengan Pancasila, yang benar benar belum atau tidak saudara ketahui ?
2.	Buatlah sebuah pertanyaan tentang apa saja yang berhubungan dengan Bendera Negara, yang benar benar belum atau tidak saudara ketahui ?
3.	Apa itu berfikir tentang Pancasila ?
4.	Apa itu filsafat dan mengapa ada filsafat ?
5.	Apa makna Pancasila sebagai Dasar Filsafat Negara ?
No	Pertanyaan Tugas Pada Siklus 2
1.	Buatlah sebuah pertanyaan tentang apa saja yang berhubungan dengan Manusia, yang benar benar belum atau tidak saudara ketahui ?
2.	Buatlah sebuah pertanyaan tentang apa saja yang berhubungan dengan Rakyat, yang benar benar belum atau tidak saudara ketahui ?
3.	Apakah hakekat nilai Ketuhanan dalam filsafat Pancasila ?
4.	Apakah hakekat nilai Kemanusiaan dalam filsafat Pancasila ?
5.	Apakah hakekat nilai Persatuan dalam filsafat Pancasila ?
6.	Apakah hakekat nilai Kerakyatan dalam filsafat Pancasila ?
7.	Apakah hakekat nilai Keadilan dalam filsafat Pancasila ?
No	Pertanyaan Tugas Pada Siklus 3
1.	Buatlah sebuah pertanyaan tentang apa saja yang berhubungan dengan Ideologi ?
2.	Buatlah sebuah pertanyaan tentang apa saja yang berhubungan dengan Pancasila sebagai Ideologi ?
3.	Apakah Ideologi itu ?
4.	Apakah Ideologi Pancasila itu ?
5.	Apakah Ideologi tertutup itu ?
6.	Apakah Ideologi terbuka itu ?
7.	Apakah Pancasila Ideologi tertutup ?
8.	Apakah Pancasila Ideologi terbuka ?

Keterlibatan pebelajara/subjek dalam pembelajaran dapat diketahui dengan menggunakan instrumen keterlibatan subjek pada tabel 1. Pertanyaan awal, kemudian diperoleh data tingkat keterlibatan peserta didik/pebelajar dengan menggunakan instrumen Keterlibatan Subjek pada tabel 4.

**Tabel 4.** Instrumen Keterlibatan Subjek : Lembar Observasi

No.	Indikator Keterlibatan Prasiklus	Kriteria / Skor		
		Selalu 3	Kadang 2	Tidak Pernah 1
1.	Tidak terlambat masuk kelas			
2.	Bertanya atau meminta penjelasan kepada dosen			
3.	Kaitan nomor 2, pertanyaan kategori HOTs			
4.	Kaitan nomor 2, pertanyaan kategori LOTs			
5.	Menjawab pertanyaan dosen			
6.	Memiliki inisiatif (ide-ide) yang berkaitan dengan perkuliahan			
7.	Berinisiatif melakukan sesuatu tindakan, misal menghapus papan tulis, menyalakan lampu dsb			
8.	Menyampaikan suatu kasus dari materi yang dibaca baik dari buku maupun media sosial			
9.	Aktif memperhatikan			
10.	Tidak berbicara diluar konteks perkuliahan			
11.	Tidak mengganggu teman pada saat perkuliahan			
12.	Tidak membuat gaduh di kelas			
<b>No.</b>	<b>Indikator Keterlibatan Siklus 1, 2, 3</b>			
	<b>Keterlibatan Perilaku</b>			
1.	Mengikuti aturan kelas			
2.	Saya kesulitan menggunakan kelas			
3.	Ketika di kelas, saya bertindak seolah-olah saya sedang belajar			
4.	Saya mampu secara konsisten memperhatikan saat mengikuti perkuliahan			
5.	Saya menyelesaikan pekerjaan rumah saya tepat waktu			
	<b>Keterlibatan Emosi/Afektif</b>			
6.	Saya suka mengikuti kelas Pendidikan Pancasila			
7.	Saya merasa senang dengan tugas dan proses perkuliahan Pendidikan Pancasila			
8.	Kelas Pendidikan Pancasila adalah tempat yang menyenangkan			
9.	Saya tertarik dengan materi dan proses perkuliahan Pendidikan Pancasila			
10.	Saya merasa senang ketika mengikuti dan proses perkuliahan Pendidikan Pancasila			
11.	Saya merasa bosan dengan kelas Pendidikan Pancasila			

No.	Indikator Keterlibatan Prasiklus	Kriteria / Skor		
		Selalu 3	Kadang 2	Tidak Pernah 1
<b>Keterlibatan Kognitif</b>				
12.	Saya memeriksa tugas sekolah saya untuk mengetahui kesalahan			
13.	Saya belajar di rumah meskipun tidak ada ujian			
14.	Saya mencoba mencari beberapa informasi terkait materi kuliah di sumber lain seperti televisi, makalah jurnal, majalah, dll.			
15.	Ketika saya membaca materi kuliah, saya bertanya pada diri sendiri untuk memastikan bahwa saya mengerti tentang materinya.			
16.	Saya membaca materi tambahan untuk mempelajari lebih lanjut tentang hal-hal yang kami lakukan di perkuliahan			
17.	Jika saya tidak tahu tentang suatu konsep, saya melakukan sesuatu untuk mencari tahu.			
18.	Jika saya tidak mengerti apa yang saya pelajari, saya akan mencari informasi sampai saya tahu			
19.	Berupaya bertanya atau diskusi dengan dosen di luar jam kuliah			
20.	Saya berbicara dengan orang-orang di luar kampus tentang apa yang saya pelajari di kampus.			

Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan prosentase sebagai ukuran tingkat ketrampilan berfikir tingkat tinggi dan tingkat keterlibatan subjek/pebelajar/peserta didik. Sebagai

acuan untuk interpretasi data untuk menganalisis ketrampilan berfikir tingkat tinggi subjek dilakukan dengan teknik pengkategorian dan prosentase

$$KBTT = \frac{\text{Skor Jawaban Subjek}}{\text{Skor Maksimal 100}} \times 100$$

$$KK = \frac{\text{Skor Sikap/Keterlibatan}}{\text{Skor Maksimal 100}} \times 100$$

Kriteria Berfikir Tingkat Tinggi

0 – 60	Rendah
61 – 70	Sedang
71 – 100	Tinggi

Kriteria Keterlibatan

0 – 60	Rendah
61 – 70	Sedang
71 – 100	Tinggi



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian memaparkan keterampilan berfikir tingkat tinggi dan keterlibatan subjek penelitian.

### 1. Prasiklus

Pada Prasiklus sebelum dilakukan tindakan dapat dideskripsikan sebagai berikut :

**Tabel 5.** Ketrampilan berfikir tingkat tinggi Prasiklus

No	Dimensi	Kat.	Skor	Ket.	F	%	Tingkat	F	%
1.	Mengingat	Rendah	1	LOTS	5	17%	<b>RENDAH (0 – 60)</b>	13	45%
2.	Memahami	Rendah	2	(Low Order Thinking Skills)	8	28%			
3.	Menerapkan	Sedang	3		9	31%	<b>SEDANG (61- 70)</b>	9	31%
4.	Menganalisis	Tinggi	4	HOTs	3	10%	<b>TINGGI (71 – 100)</b>	7	
5.	Mengevaluasi	Tinggi	5	(High Order Thinking Skills)	2	7%			
6.	Mencipta	Tinggi	6		2	7%			
<b>Jumlah</b>					<b>29</b>	<b>100%</b>		<b>29</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data olahan Peneliti berdasarkan Taksonomi Bloom yang direvisi

Berdasarkan deskripsi data pada tabel 5. Menunjukkan 17% mahasiswa berada pada ranah dimensi mengingat dengan kategori rendah memperoleh skor 1 (satu) termasuk dalam LOTS tingkatan rendah. Sejumlah 28% mahasiswa berada pada ranah dimensi memahami dengan kategori rendah memperoleh skor 2 (dua) termasuk dalam LOTS tingkat rendah. Sejumlah 31% mahasiswa berada pada ranah dimensi menerapkan dengan kategori sedang memperoleh skor 3 (tiga) termasuk dalam

LOTS tingkat sedang. Sejumlah 10% mahasiswa berada pada ranah dimensi menganalisis dengan kategori tinggi memperoleh skor 4 (empat) termasuk dalam HOTs tingkat tinggi. Sejumlah 7% mahasiswa berada pada ranah dimensi mengevaluasi dengan kategori tinggi memperoleh skor 5 (lima) termasuk dalam HOTs tingkat tinggi. Sejumlah 7% mahasiswa berada pada ranah dimensi mencipta dengan kategori tinggi memperoleh skor 6 (enam).

**Tabel 6.** Keterlibatan Subjek Peneliti/Keaktifan Mahasiswa Prasil

Tingkat	F	Prosentase
RENDAH (0 - 60)	19	66%
SEDANG (61 - 70)	7	24%
TINGGI (71 - 100)	3	10%
<b>Jumlah</b>	<b>29</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan deskripsi data pada tabel 6. Menunjukkan 66% mahasiswa berada pada tingkatan rendah. Sejumlah

24% mahasiswa berada pada tingkat sedang. Sejumlah 10% mahasiswa berada pada tingkat tinggi

**Tabel 7.** Ketrampilan Berfikir Tingkat Tinggi pada Siklus 1

No	Dimensi	Kat.	Skor	Ket.	F	%	Tingkat	F	%
1.	Mengingat	Rendah	1	LOTS	5	17%	<b>RENDAH</b> (0 – 60)	7	24%
2.	Memahami	Rendah	2	(Low Order Thinking Skills)	2	7%		12	42%
3.	Menerapkan	Sedang	3		12	42%	<b>SEDANG</b> (61- 70)	12	42%
4.	Menganalisis	Tinggi	4	HOTs	4	14%	<b>TINGGI</b> (71 – 100)	10	
5.	Mengevaluasi	Tinggi	5	(High Order Thinking Skills)	4	14%		2	7%
6.	Mencipta	Tinggi	6		2	7%		35%	
<b>Jumlah</b>					<b>29</b>	<b>100%</b>		<b>29</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data olahan Peneliti berdasarkan Taksonomi Bloom yang direvisi

Berdasarkan deskripsi data pada tabel 4. Menunjukkan 17% mahasiswa berada pada ranah dimensi mengingat dengan kategori rendah memperoleh skor 1 (satu) termasuk dalam LOTS tingkatan rendah. Sejumlah 7% mahasiswa berada pada ranah dimensi memahami dengan kategori rendah memperoleh skor 2 (dua) termasuk dalam LOTS tingkat rendah. Sejumlah 41% mahasiswa berada pada ranah dimensi menerapkan dengan kategori sedang memperoleh skor 3 (tiga)

termasuk dalam LOTS tingkat sedang. Sejumlah 14% mahasiswa berada pada ranah dimensi menganalisis dengan kategori tinggi memperoleh skor 4 (empat) termasuk dalam HOTs tingkat tinggi. Sejumlah 14% mahasiswa berada pada ranah dimensi mengevaluasi dengan kategori tinggi memperoleh skor 5 (lima) termasuk dalam HOTs tingkat tinggi. Sejumlah 7% mahasiswa berada pada ranah dimensi mencipta dengan kategori tinggi memperoleh skor 6 (enam).

**Tabel 8.** Keterlibatan Subjek Peneliti/Keaktifan Mahasiswa Siklus 1

Tingkat	F	Prosentase
RENDAH (0 - 60)	12	41%
SEDANG (61 - 70)	15	52%
TINGGI (71 - 100)	2	34%
<b>Jumlah</b>	<b>29</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan deskripsi data pada tabel 8. Menunjukkan 41% mahasiswa berada pada tingkatan rendah. Sejumlah

52% mahasiswa berada pada tingkat sedang. Sejumlah 7% mahasiswa berada pada tingkat tinggi.

**Tabel 9.** Ketrampilan Berfikir Tingkat Tinggi pada Siklus 2

No	Dimensi	Kat.	Skor	Ket.	F	%	Tingkat	F	%
1.	Mengingat	Rendah	1	LOTS	2	7%	<b>RENDAH</b> (0 – 60)	4	14%
2.	Memahami	Rendah	2	(Low Order Thinking Skills)	2	7%		8	28%
3.	Menerapkan	Sedang	3		8	28%	<b>SEDANG</b> (61- 70)	8	28%
4.	Menganalisis	Tinggi	4	HOTs	8	28%	<b>TINGGI</b> (71 – 100)	17	
5.	Mengevaluasi	Tinggi	5	(High Order Thinking Skills)	5	14%		4	7%
6.	Mencipta	Tinggi	6		4	7%		58%	
<b>Jumlah</b>					<b>29</b>	<b>100%</b>		<b>29</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data olahan Peneliti berdasarkan Taksonomi Bloom yang direvisi

Berdasarkan deskripsi data pada tabel 9. Menunjukkan 7% mahasiswa berada pada ranah dimensi mengingat dengan kategori rendah memperoleh skor 1 (satu) termasuk dalam LOTs tingkatan rendah. Sejumlah 7% mahasiswa berada pada ranah dimensi memahami dengan kategori rendah memperoleh skor 2 (dua) termasuk dalam LOTs tingkat rendah. Sejumlah 28% mahasiswa berada pada ranah dimensi menerapkan dengan kategori sedang memperoleh skor 3 (tiga)

termasuk dalam LOTs tingkat sedang. Sejumlah 28% mahasiswa berada pada ranah dimensi menganalisis dengan kategori tinggi memperoleh skor 4 (empat) termasuk dalam HOTS tingkat tinggi. Sejumlah 16% mahasiswa berada pada ranah dimensi mengevaluasi dengan kategori tinggi memperoleh skor 5 (lima) termasuk dalam HOTS tingkat tinggi. Sejumlah 14% mahasiswa berada pada ranah dimensi mencipta dengan kategori tinggi memperoleh skor 6 (enam).

**Tabel 10.** Keterlibatan Subjek Peneliti/Keaktifan Mahasiswa Siklus 2

Tingkat	F	Prosentase
RENDAH (0 - 60)	8	17%
SEDANG (61 - 70)	13	45%
TINGGI (71 - 100)	11	38%
<b>Jumlah</b>	<b>29</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan deskripsi data pada tabel 10. Menunjukkan 17% mahasiswa berada pada tingkatan rendah. Sejumlah

45% mahasiswa berada pada tingkat sedang. Sejumlah 38% mahasiswa berada pada tingkat tinggi

**Tabel 11.** Ketrampilan Berfikir Tingkat Tinggi pada Siklus

No	Dimensi	Kat.	Skor	Ket.	F	%	Tingkat	F	%
1.	Mengingat	Rendah	1	<b>LOTs</b> ( <i>Low Order Thinking Skills</i> )	1	3,5%	<b>RENDAH</b> (0 – 60)	2	7%
2.	Memahami	Rendah	2		1	3,5%		7	24%
3.	Menerapkan	Sedang	3		7	24%		<b>SEDANG</b> (61- 70)	7
4.	Menganalisis	Tinggi	4	<b>HOTS</b> ( <i>High Order Thinking Skills</i> )	10	34%	<b>TINGGI</b> (71 – 100)	20	69%
5.	Mengevaluasi	Tinggi	5		5	17%			
6.	Mencipta	Tinggi	6		5	17%			
<b>Jumlah</b>					<b>29</b>	<b>100%</b>		<b>29</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data olahan Peneliti berdasarkan Taksonomi Bloom yang direvisi

Berdasarkan deskripsi data pada tabel 11. Menunjukkan 3,5% mahasiswa berada pada ranah dimensi mengingat dengan kategori rendah memperoleh skor 1 (satu) termasuk dalam LOTs tingkatan rendah. Sejumlah 3,5% mahasiswa berada pada ranah dimensi memahami dengan kategori rendah memperoleh skor 2 (dua) termasuk dalam LOTs tingkat rendah.

Sejumlah 24% mahasiswa berada pada ranah dimensi menerapkan dengan kategori sedang memperoleh skor 3 (tiga) termasuk dalam LOTs tingkat sedang. Sejumlah 34% mahasiswa berada pada ranah dimensi menganalisis dengan kategori tinggi memperoleh skor 4 (empat) termasuk dalam HOTS tingkat tinggi. Sejumlah 17% mahasiswa berada pada

ranah dimensi mengevaluasi dengan kategori tinggi memperoleh skor 5 (lima) termasuk dalam HOTS tingkat tinggi.

Sejumlah 17% mahasiswa berada pada ranah dimensi mencipta dengan kategori tinggi memperoleh skor 6 (enam).

**Tabel 12.** Keterlibatan Subjek Peneliti/Keaktifan Mahasiswa Siklus 3

Tingkat	F	Prosentase
RENDAH (0 - 60)	2	7%
SEDANG (61 - 70)	7	24%
TINGGI (71 - 100)	20	69%
<b>Jumlah</b>	<b>29</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan deskripsi data pada tabel 12. Menunjukkan 7% mahasiswa berada pada tingkatan rendah. Sejumlah 24% mahasiswa berada pada tingkat sedang. Sejumlah 69% mahasiswa berada pada tingkat tinggi.

Maka dengan demikian dapat ditarik

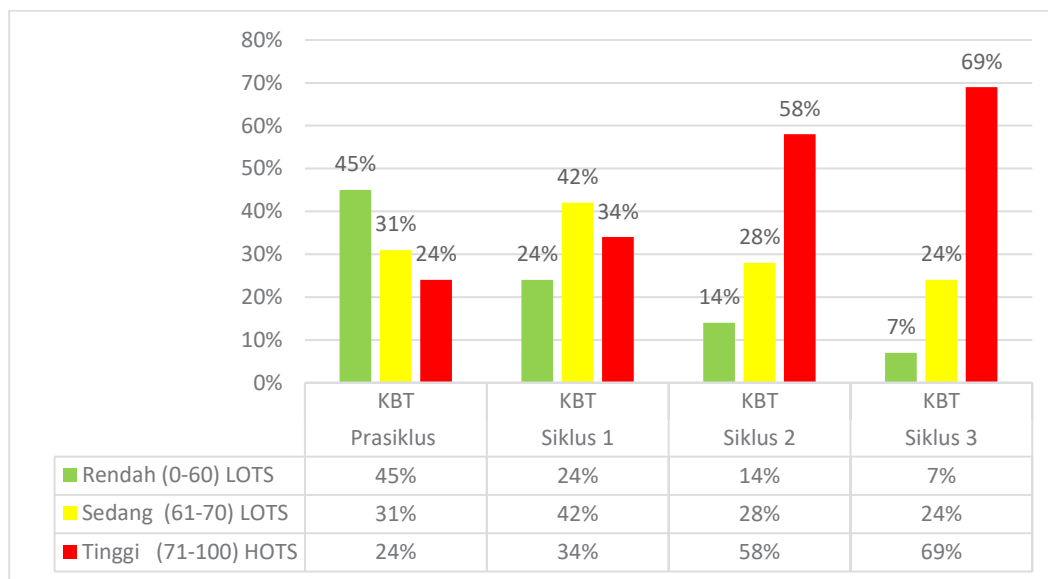
sebuah kesimpulan dalam penelitian ini agar pembaca lebih mudah memahami. Dari deskripsi tabel dan gambar histogram maka terdapat 4 (empat) data yang diperoleh : (1) Prasiklus, (2) Siklus 1 (satu), (3) siklus 2 (dua), (4) siklus 3 (tiga).

**Tabel 13.** Distribusi Frekuensi dan Prosentase Ketrampilan Berfikir Tingkat Tinggi dan Ketelibatan Subjek Penelitian/Keaktifan Mahasiswa

Tingkat	Prasiklus				Siklus 1 (satu)			
	F	KBT	F	Aktif	F	KBT	F	Aktif
Rendah(0-60)	13	45%	19	66%	7	24%	12	41%
Sedang(61-70)	9	31%	7	23%	12	42%	15	52%
Tinggi (71-00)	7	24%	3	11%	10	34%	2	7%

Tingkat	Siklus 2 (dua)				Siklus 3 (tiga)			
	F	KBT	F	Aktif	F	KBT	F	Aktif
Rendah(0-60)	4	14%	8	17%	2	7%	2	7%
Sedang(61-70)	8	28%	13	45%	7	24%	7	24%
Tinggi (71-00)	17	58%	11	38%	20	69%	20	69%



Gambar 2. Histogram Ketrampilan Berfikir Tingkat Tinggi

Berdasarkan deskripsi data pada tabel 13 dan histogram gambar 2 ketrampilan berfikir tingkat tinggi. Pada prasiklus menunjukkan 45% mahasiswa berada pada ranah dimensi mengingat dan memahami dengan kategori rendah termasuk dalam LOTs tingkatan rendah. Pada siklus 1 (satu) menunjukkan 24% mahasiswa berada pada ranah dimensi mengingat dan memahami dengan kategori rendah termasuk dalam LOTs tingkatan rendah. Pada siklus 2 (dua) menunjukkan 14% mahasiswa berada pada ranah dimensi mengingat dan memahami dengan kategori rendah termasuk dalam LOTs tingkatan rendah. Pada siklus 3 (tiga) menunjukkan 7% mahasiswa berada pada ranah dimensi mengingat dan memahami dengan kategori rendah termasuk dalam LOTs tingkatan rendah. Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa berada pada ranah dimensi mengingat dan memahami dengan kategori rendah termasuk dalam LOTs tingkatan rendah pada siklus 3 (tiga) semakin menurun.

Pada prasiklus menunjukkan 31% mahasiswa berada pada ranah dimensi menerapkan dengan kategori sedang termasuk dalam LOTs tingkat sedang. Pada siklus 1 (satu) menunjukkan 42% mahasiswa berada pada ranah dimensi menerapkan dengan kategori sedang termasuk dalam LOTs tingkat sedang. Pada siklus 2 (dua) menunjukkan 28% mahasiswa berada pada ranah dimensi menerapkan dengan kategori sedang termasuk dalam LOTs tingkat sedang. Pada siklus 3 (tiga) menunjukkan 24% mahasiswa berada pada ranah dimensi menerapkan dengan kategori sedang termasuk dalam LOTs tingkat sedang. Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa berada pada ranah dimensi menerapkan dengan kategori sedang termasuk dalam LOTs tingkat sedang pada siklus 1 (satu) mengalami kenaikan 11%, kemudian pada siklus 2 (dua) mengalami penurunan 14%, kemudian pada siklus 3 (tiga) mengalami penurunan 4%.

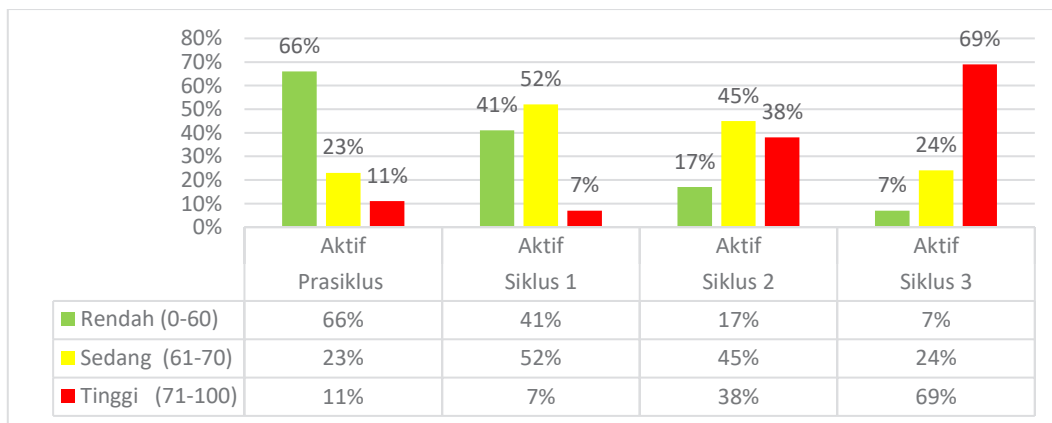
Pada prasiklus menunjukkan 24% mahasiswa berada pada ranah dimensi menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta dengan kategori tinggi termasuk dalam HOTs tingkat tinggi. Pada siklus 1 (satu) menunjukkan 34% mahasiswa berada pada ranah dimensi menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta dengan kategori tinggi termasuk dalam HOTs tingkat tinggi. Pada siklus 2 (dua) menunjukkan 58% mahasiswa berada pada ranah dimensi menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta dengan kategori tinggi termasuk dalam HOTs tingkat tinggi. Pada siklus 3 (tiga) menunjukkan 69% mahasiswa berada pada ranah dimensi menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta dengan kategori tinggi termasuk dalam HOTs tingkat tinggi. Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa berada pada ranah dimensi menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta dengan kategori tinggi termasuk dalam HOTs tingkat tinggi pada siklus 1 (satu) mengalami kenaikan 10%, kemudian pada siklus 2 (dua) mengalami kenaikan 24%, kemudian pada siklus 3 (tiga) mengalami kenaikan 11%.

Metode Socrates diawali dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat kritis. Mengajukan pertanyaan sebagai pusat dari proses pembelajaran. Pertanyaan adalah elemen penting untuk pembelajaran yang efektif (Hannel, 2009). Pertanyaan dalam metode Socrates dapat menstimulasi berpikir kritis (Cojocariu & Butnaru, 2014). Pertanyaan-pertanyaan tersebut mendorong pebelajar berpikir kritis dan mendalam untuk menemukan jawaban dan mengharuskan individu yang ditanya memberikan tanggapan. Pikiran tanpa pertanyaan adalah pikiran yang tidak hidup secara intelektual (Elder & Paul, 2005). Dengan pertanyaan-pertanyaan itu pebelajar dirangsang untuk mengerahkan kemampuan rasionalnya. Pertanyaan tingkat tinggi akan mendorong siswa untuk melakukan refleksi, memeriksa kembali konsep-konsep yang dipahami

selama ini dengan menerapkan konsep-konsep tersebut, melakukan analisis, evaluasi dan sintesis (Nappi, 2017). Sehingga untuk meningkatkan HOTS siswa maka, pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan tingkat tinggi. Pertanyaan tingkat rendah tidak dapat mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi (Tienken dkk., 2009).

Metode Socrates yang menekankan pertanyaan tingkat tinggi memiliki dapat positif terhadap tingkat pemahaman siswa sekaligus dapat mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar (Sophia dkk., 2015). Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor. Keterlibatan merupakan keadaan psikososial individu yang mencakup hubungan perilaku, emosional, dan kognitif

dengan proses pembelajaran (Fredricks dkk., 2004). Emosi menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada keterlibatan belajar (E. Kahu dkk., 2015). Selain emosi motivasi juga berpengaruh pada keterlibatan, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran berkaitan dengan hasil belajar yang dicapai. Dengan keterlibatan tersebut pebelajar tidak hanya memperoleh keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga mengalami kesuksesan akademik dan pengembangan diri (Kahu, 2013). Keterlibatan siswa dalam proses belajar dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Kahu mengidentifikasi tiga pendekatan untuk keterlibatan yaitu keterlibatan perilaku, keterlibatan psikologis dan keterlibatan sosiobudaya (Kahu, 2013).



**Gambar 3.** Histogram Ketelibtan Subjek Penelitian/Keaktifan Mahasiswa

Berdasarkan deskripsi data pada tabel 13 dan histogram gambar 3 histogram keterlibatan subjek penelitian/keaktifan mahasiswa. Pada prasiklus menunjukkan 66% mahasiswa berada tingkatan keterlibatan/keaktifan rendah, menunjukkan 23% mahasiswa berada pada tingkatan keterlibatan/keaktifan sedang, menunjukkan 11% mahasiswa berada pada tingkatan keterlibatan/keaktifan tinggi. Dari deskripsi data dapat disimpulkan pada prasiklus keterlibatan/keaktifan mahasiswa berada pada kategori rendah.

Pada siklus 1 (satu) menunjukkan 41% mahasiswa berada tingkatan keterlibatan/keaktifan rendah, menunjukkan

51% mahasiswa berada pada tingkatan keterlibatan/keaktifan sedang, menunjukkan 7% mahasiswa berada pada tingkatan keterlibatan/keaktifan tinggi. Dari deskripsi data dapat disimpulkan pada siklus 1 (satu) keterlibatan/keaktifan mahasiswa berada pada kategori sedang.

Pada siklus 2 (dua) menunjukkan 17% mahasiswa berada tingkatan keterlibatan/keaktifan rendah, menunjukkan 45% mahasiswa berada pada tingkatan keterlibatan/keaktifan sedang, menunjukkan 38% mahasiswa berada pada tingkatan keterlibatan/keaktifan tinggi. Dari deskripsi data dapat disimpulkan pada siklus 2 (dua) keterlibatan/keaktifan

mahasiswa berada pada kategori sedang.

Pada siklus 3 (tiga) menunjukkan 7% mahasiswa berada tingkatan keterlibatan/keaktifan rendah, menunjukkan 24% mahasiswa berada pada tingkatan keterlibatan/keaktifan sedang, menunjukkan 69% mahasiswa berada pada tingkatan keterlibatan/keaktifan tinggi. Dari deskripsi data dapat disimpulkan pada siklus 3 (tiga) keterlibatan/keaktifan mahasiswa berada pada kategori tinggi.

Keterlibatan dari sudut pandang perilaku. Menurut perspektif perilaku, keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat dilihat dari perilaku yang ditunjukkan oleh siswa selama proses pembelajaran dan atau selama mengikuti pendidikan. Keterlibatan pebelajar di perguruan tinggi banyak dilihat dari perilaku pebelajar (mahasiswa) dan proses pembelajaran (Kahu, 2013). Menurut perspektif perilaku, keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat dilihat dari perilaku yang ditunjukkan oleh siswa selama proses pembelajaran dan atau selama mengikuti pendidikan. Keterlibatan pebelajar di perguruan tinggi banyak dilihat dari perilaku pebelajar (mahasiswa) dan proses perkuliahan/pembelajaran (E. R. Kahu, 2013). Keterlibatan perilaku siswa dapat didefinisikan sebagai sebagai waktu dan upaya yang dicurahkan siswa untuk mengikuti atau menjalankan kegiatan yang bertujuan untuk pendidikan (Australian Council for Educational Research, 2010). Keterlibatan siswa merupakan konstruk yang berkembang dalam berbagai praktek lembaga pendidikan. Perilaku siswa dalam praktik di institusi pendidikan dan perilaku siswa terkait dengan kepuasan dan prestasi belajar termasuk waktu mengerjakan tugas, integrasi sosial, integrasi akademik dan praktik pembelajaran (Kuh, 2009). (Chickering dan Gamson's dalam Kahu, 2013) menekankan bahwa persoalan penting mengenai keterlibatan pebelajar adalah bagaimana institusi pendidikan dapat mempengaruhi keterlibatan pebelajar secara aktif.

Dari pandang perspektif perilaku, tingkat kedisiplinan pebelajar, bagaimana perilaku pebelajar dikelas menjadi indikator untuk mengetahui keterlibatan pebelajar. Respon-respon pebelajar pada saat proses pembelajaran menunjukkan keterlibatan dalam belajar. Penggunaan metode Socrates, dapat mendorong pebelajar untuk menjadi lebih aktif. Pemberian pertanyaan-pertanyaan kepada pebelajar dapat mendorong pebelajar untuk memberikan respon atau tanggapan. Kebebasan bertanya dan berpendapat perlu dikembangkan dalam proses ini. Dengan suasana pembelajaran yang nyaman pebelajar dimungkinkan lebih aktif dan responsif.

Keterlibatan psikologis, melihat keterlibatan sebagai proses psiko-sosial internal dengan perilaku, dimensi kognitif, dan afektif. Dalam Perspektif psikologis keterlibatan sangat dominan. Banyak literatur memandang keterlibatan sebagai proses psikososial internal. Keterlibatan dalam aktivitas belajar sebagai investasi psikologis pebelajar dalam aktivitas belajar dan sebagai usaha yang diarahkan untuk mempelajari, memahami, atau menguasai keterampilan pengetahuan. Dalam pandangan (Coulter dkk., 2008) keterlibatan psikologis sebagai intensitas emosional yang melekat pada pengalaman belajar. Kesenangan dan minat terhadap tugas-tugas yang diberikan pebelajar juga berkenaan dengan keterlibatan psikologis/emosi (Furlong, 2003). Motivasi ekstrinsik menjadi faktor penting untuk keterlibatan kognitif dan perilaku. Sedangkan motivasi intrinsik berkenaan dengan kesenangan dan minat dalam aktivitas belajar. Aspek kognitif ini paling sering mengacu pada regulasi diri siswa dan penggunaan efektif strategi pembelajaran mendalam (Fredricks dkk., 2004). Dimensi afektif menyoroti perbedaan antara instrumental dan motivasi intrinsik. Dengan yang pertama, siswa termotivasi untuk terlibat secara kognitif dan perilaku sebagai sarana untuk mencapai tujuan – nilai tinggi atau kualifikasi misalnya.

Dengan yang terakhir, siswa dimotivasi oleh kesenangan dan minat mereka dalam belajar. Ada sebuah kecenderungan dalam literatur untuk mengutamakan pendekatan intrinsik daripada pendekatan instrumental.

Motivasi, minat, bakat, kesenangan dalam menjalankan tugas-tugas akademik berpengaruh pada keterlibatan dalam proses pembelajaran. Subjek penelitian adalah mahasiswa program studi Pendidikan Biologi. Bisa saja terdapat perbedaan keterlibatan dengan mahasiswa program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, atau mahasiswa program studi hukum. Faktor pemilihan program studi umumnya didasarkan pada minat individu. Sehingga dimungkinkan faktor mata pelajaran atau mata kuliah berpengaruh pada keterlibatan belajar. Untuk mahasiswa Pendidikan Biologi misalnya, matakuliah khusus atau ciri khas yang sesuai dengan bidangnya dapat mempengaruhi keterlibatan belajar dibandingkan dengan mata kuliah yang bersifat umum.

Keterlibatan dari sudut pandang sosial budaya, menekankan konteks keterlibatan sosial yang lebih luas. Pendekatan yang lebih luas, mengintegrasikan berbagai variabel (Kahu, 2013), faktor siswa dan kelembagaan, serta konteks sosiopolitik di mana pebelajar, pembelajar, dan lembaga berada. Perspektif sosiokultural pada keterlibatan fokus pada dampak dari konteks sosial pada pengalaman belajar. Mann mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual seperti kekuatan disiplin, budaya akademik (Mann, 2001). Demikian pula, Thomas berpendapat bahwa habitus institusional menghasilkan kebiasaan sosial dan budaya yang melekat dalam lembaga pendidikan (Thomas, 2002). Lingkungan sosial dimana pebelajar tinggal dapat mempengaruhi keterlibatan belajar. Atmosfir akademik, yang berkembang di lembaga pendidikan dapat mempengaruhi keterlibatan belajar. Munculnya lembaga-lembaga pendidikan atau “fenomena sekolah favorit” dapat

mempengaruhi keterlibatan belajar. Dapat disimpulkan tradisi akademik atau budaya akademik sebagai suana yang berpengaruh pada keterlibatan belajar.

Faktor sosiobudaya juga dapat dilihat dari perspektif pebelajar. Pengalaman memulai di universitas, bagi mahasiswa baru sebagaimana subjek penelitian ini, mereka harus menyesuaikan dengan lingkungan baru, kebiasaan baru, tempat tinggal baru dan tata nilai baru. Faktor ini dapat berpengaruh pada keterlibatan dalam proses pembelajaran. Pebelajar yang masuk pada kondisi sosiobudaya baru yang berbeda dengan kondisi yang selama ini dialami akan menimbulkan keterkejut budaya (*shock culture*). Kondisi ini digambarkan sebagai kejutan budaya (Christie dkk., 2008). atau kejutan belajar (Griffiths dkk., 2005). Kondisi sosiobudaya yang berbeda ini dapat menjadi salah satu penghalang bagi keterlibatan belajar. Dalam penelitian gender terdapat indikasi bahwa perbedaan gender dapat mempengaruhi keterlibatan belajar. Dalam kajian feministik banyak literatur yang menyatakan bahwa kaum perempuan mengalami keterasingan perempuan dalam budaya universitas (Grace & Gouthro, 2000).

Menjadi catatan bahwa keberanian bertanya, keberanian menyampaikan pendapat di kelas menjadi salah satu faktor penting dalam keterlibatan. Keingintahuan pebelajar Indonesia untuk mengetahui materi pelajaran yang diajarkan termasuk kategori rendah (Hartini dkk., 2020). Rasa ingin tahu dapat menjadi motivasi individu. Rasa ini akan melatarbelakangi seseorang untuk benar-benar tertarik pada informasi (Loewenstein, 1994). Selanjutnya rasa ingin tahu yang muncul pada situasi tertentu disebut sebagai *state curiosity* dan rasa ingin tahu yang menjadi kapasitas individu, yaitu individu yang memiliki keingintahuan terhadap sesuatu hal dalam kehidupannya atau *trait curiosity*.



## SIMPULAN

Penelitian meningkatkan ketrampilan berfikir tingkat tinggi (HOTs) dan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran pendidikan Pancasila dengan menggunakan metode Socrates terbukti dapat meningkatkan HOTs dan keterlibatan/keaktifan mahasiswa. Metode Socrates yang intinya adalah dialog atau diskusi yang dilakukan secara mendalam (deep dialog), mendorong pebelajar untuk berpikir secara rasional-kritis. Menguji setiap jawaban dengan cara mempertanyakan kembali jawaban tersebut dengan memberikan argumentasi baik dan contoh-contoh tandingan. Dengan harapan, hipotesis atau jawaban yang masih sementara tersebut dapat bertahan, sehingga hipotesis dapat diterima. Sebaliknya jika tidak dapat bertahan maka, hipotesis ditolak. Metode Socrates dengan langkah-langkah tersebut mengandaikan pebelajar terlibat aktif baik secara rasional maupun emosional dan sosial dalam proses pembelajaran.

Saran, bahwa penelitian ini belum ideal dalam arti tindakan yang dilakukan tidak persis sama dengan langkah-langkah Metode Socrates (Boghossian, 2012). Terutama untuk mendorong keterlibatan pebelajar dalam proses pembelajaran masih dilakukan dengan cara “setengah memaksa” pebelajar untuk menjawab pertanyaan atau mengajukan pendapat atau tanggapan terhadap persoalan yang dibahas.

Ucapan terimakasih kepada lembaga (Universitas Nusantara PGRI Kediri) yang memberikan dana untuk penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson and Krathwohl. (2001). *A Model of Learning Objectives based on A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Australian Council for Educational Research. (2010). *Doing more for learning : enhancing engagement and outcomes : Australasian survey of student engagement : Australasian student engagement report*.
- Boghossian, P. (2012). Socratic Pedagogy: Perplexity, humiliation, shame and a broken egg. *Educational Philosophy and Theory*, 44(7), 710–720. <https://doi.org/10.1111/j.1469-5812.2011.00773.x>
- B.Baowollo, R. (2022). VUCA, Disruption, Leadership, And 21'St Century Learning Skills. *Eposdigi*. <https://www.eposdigi.com/2022/05/16/opini/vuca-disruption-leadership-and-21st-century-learning-skills/>
- Christie, H., Tett, L., Cree, V. E., Hounsell, J., & McCune, V. (2008). “A real rollercoaster of confidence and emotions”: Learning to be a university student. *Studies in Higher Education*, 33(5), 567–581. <https://doi.org/10.1080/03075070802373040>
- Cojocariu, V.-M., & Butnaru, C.-E. (2014). Asking Questions – Critical Thinking Tools. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 128, 22–28. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.112>
- Collins, R. (2014). Skills for the 21st Century: teaching higher-order thinking. *Curriculum and Leadership Journal*, 12(14).
- Coulter, A., Parsons, S., & Askham, J. (2008). *Where are the patients in decision-making about their own care?* <http://www.euro.who.int/pubrequest>
- Dian NF. (2021, November 1). *Taksonomi Bloom: Model Dalam Merumuskan Tujuan Pembelajaran*. Curriculum and Leadership Journal.
- Elder, L., & Paul, R. (2005). *The Miniature Guide to The Art of Asking Essential Questions Based on Critical Thinking Concepts and Socratic Principles The Foundation for Critical Thinking*. [www.criticalthinking.org](http://www.criticalthinking.org)

- Elgawaty, G. (2020). (SKRIPSI) *PENERAPAN METODE SOCRATES DALAM PEMBELAJARAN PPKN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Kelas XI IPS 2 SMA Pasundan 8 Bandung)* SKRIPSI.
- Fernando M. Reimers. (2021). *Implementing Deeper Learning and 21st Education Reforms* (Fernando M. Reimers, Ed.; Open Access). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-57039-2>
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). *School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence* (Vol. 74, Nomor 1).
- Furlong, M. J. , A. D. W. G. St. J. J. S. A. S. and S. P. (2003). *Multiple Contexts of School Engagement: Moving Toward a Unifying Framework for Educational Research and Practice*. 8, 99–113. <https://link.springer.com/article/10.1007/BF03340899>
- Ghamrawi, N., Ghamrawi, N. A. R., & Shal, T. (2017). Lebanese Public Schools: 20<sup>th</sup> or 21<sup>st</sup> Century Schools? An Investigation into Teachers' Instructional Practices. *Open Journal of Leadership*, 06(01), 1–20. <https://doi.org/10.4236/ojl.2017.61001>
- Grace, A. P., & Gouthro, P. A. (2000). Using models of feminist pedagogies to think about issues and directions in graduate education for women students. *Studies in Continuing Education*, 22(1), 5–28. <https://doi.org/10.1080/713695714>
- Gregory, E., Hardiman, M., Yarmolinskaya, J., Rinne, L., & Limb, C. (2013). Building creative thinking in the classroom: From research to practice. *International Journal of Educational Research*, 62, 43–50. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2013.06.003>
- Griffiths, D. S., Winstanley, D., & Gabriel, Y. (2005). Learning shock: The trauma of return to formal learning. Dalam *Management Learning* (Vol. 36, Nomor 3, hlm. 275–297). <https://doi.org/10.1177/1350507605055347>
- Halpern, D. E. (1998). *Teaching Critical Thinking for Transfer Across Domains Dispositions, Skills, Structure Training, and Metacognitive Monitoring*.
- Hannel, I. (2009). *Insufficient Questioning*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/003172170909100341>
- Hartini, H., Harmi, H., Fadila, F., Wahyudi M, E., & Warlizasusi, J. (2020). Expressing the level of curiosity of students studying in college. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(2), 112–116. <https://doi.org/10.29210/148100>
- Heong, Y. Mei. dkk. (2011). The Level of Marzano Higher Order Thinking Skills among Technical Education Students. *International Journal of Social Science and Humanity*, 1(2), 121–125.
- Kahu, E. R. (2013). Framing student engagement in higher education. *Studies in Higher Education*, 38(5), 758–773. <https://doi.org/10.1080/03075079.2011.598505>
- Kahu, E., Stephens, C., Leach, L., & Zepke, N. (2015). Linking academic emotions and student engagement: mature-aged distance students' transition to university. *Journal of Further and Higher Education*, 39(4), 481–497. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2014.895305>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). The action research planner: Doing critical participatory action research. Dalam *The Action Research Planner: Doing Critical*

- Participatory Action Research*. Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Kuh, G. D. (2009). The national survey of student engagement: Conceptual and empirical foundations. *New Directions for Institutional Research*, 2009(141), 5–20. <https://doi.org/10.1002/ir.283>
- Limbach, B., & Waugh, W. (2010). *Developing higher level thinking*. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1097083.pdf>
- Loewenstein, G. (1994). The Psychology of Curiosity: A Review and Reinterpretation. Dalam *Psychological Bulletin* (Vol. 116, Nomor 1).
- Mann, S. J. (2001). Alternative Perspectives on the Student Experience: Alienation and engagement. Dalam *Studies in Higher Education* (Vol. 26, Nomor 1). Carfax Publishing Company. <https://doi.org/10.1080/03075070020030689>
- Nappi, J. S. (2017). *The Delta Kappa Gamma Bulletin: International Journal for Professional Educators*.
- N.S. Rajendran. (2021). *Teaching & Acquiring Higher-Order Thinking Skills: Theory & Practice*. Penerbit UPSI (Penerbit UPSI).
- Ramos, J. L., & Dolipas, B. (2019). *Higher Order Thinking Skills and Academic Performance in Physics of College Students: A Regression Analysis*. <http://education.qld.gov.au/corporate/newbasics/html/pedagogies/intellect/intla.html>
- Sophia, S., Remark, A. A., & Ewing, E. M. (2015). *Use of High-Level Questioning to Increase Student Achievement Use of High-Level Questioning to Increase Student Achievement in Reading in Reading*. <https://sophia.stkate.edu/maed/127>
- Sorvatzioti, D. F. (2012). THE SOCRATIC METHOD OF TEACHING IN A MULTIDISCIPLINARY EDUCATIONAL SETTING. Dalam *International Journal of Arts & Sciences* (Nomor 5). B. Baowollo, R. (2022). VUCA, Disruption, Leadership, And 21'St Century Learning Skills. Eposdigi. <https://www.eposdigi.com/2022/05/16/opini/vuca-disruption-leadership-and-21st-century-learning-skills/>
- Elgawaty, G. (2020). (SKRIPSI) *PENERAPAN METODE SOCRATES DALAM PEMBELAJARAN PPKN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTADIDIK (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Kelas XI IPS 2 SMA Pasundan 8 Bandung)* SKRIPSI.
- Sasmita, W., Andyastuti, E., & Widodo, A. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran “Debat” Melalui (Spada) Mata Kuliah Ilmu Negara Untuk Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa. *Prosiding SEMDIKJAR ...*, 864–873. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/2323%0Ahttps://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/2323/1356>
- ten Dam, G., & Volman, M. (2004). Critical thinking as a citizenship competence: Teaching strategies. *Learning and Instruction*, 14(4), 359–379. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2004.01.005>
- Thomas, L. (2002). Student retention in higher education: The role of institutional habitus. *Journal of Education Policy*, 17(4), 423–442. <https://doi.org/10.1080/02680930210140257>
- Tienken, C. H., Goldberg, S., & Dirocco, D. (2009). Questioning the Questions. *Kappa Delta Pi Record*, 46(1), 39–43. <https://doi.org/10.1080/00228958.2009.10516690>

- Widodo, A., Nursalim, & Pristiani, Y. D. (2019). Meningkatkan Keterlibatan Siswa Dalam Proses Pembelajaran dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Mata Pelajaran PPKn Dengan Metode Seminar Socrates. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran) Semdikjar* 3, 3, 135–142.
- Widodo, A., Suratman, & Nursalim. (2022). *KORELASI KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI DENGAN PEMAHAMAN IDENTITAS NASIONAL DAN SIKAP NASIONALISME*. 03, 1–7.
- Zubaidah, S. (2016). *Simas eric learning model View project Research-based on Herbs Exploration and Use of Animal Models : Nature Materials Towards Supporting Evidence Based Medicine View project*. <https://www.researchgate.net/publication/318013627>
- Zulvarina, P., Saraswati, D., & Anggraeni F., N. (2022). Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal: Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Volume 7(Nomor 2), hlm: 507-515. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk>